

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

A. Usamah Yahya
D93217083

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : A. Usamah Yahya

NIM : D93217083

JUDUL : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PAHAM
RADIKALISME DI SMA NEGERI 17 SURABAYA.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang telah dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 28 November 2022

Yang menyatakan



A.Usamah Yahya
D93217083

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : A. Usamah Yahya

NIM : D93217083

JUDUL : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PAHAM
RADIKALISME DI SMA NEGERI 17 SURABAYA.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 November 2022

Dosen Pembimbing 1



Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
197612252005011008

Dosen Pembimbing 2



Dr. Ali Mustofa, M.Pd.
196804101995032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh A.Usamah Yahya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 17 Januari 2023



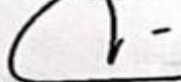
Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP.197407251998031001

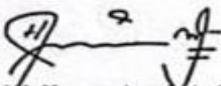
Penguji I


Dr. LILIK HURIYATI, M.Pd.
NIP. 198002102111012005

Penguji II


Dr. Sulanam, M.Pd.
NIP.197911302014111003

Penguji III


Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.
NIP.196804101995032002

Penguji IV


Dr. Ali Mustofa, S.Ag., M.Pd.
NIP.197612252005011008



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Usamah Yahya

NIM : D93217083

Fakultas/Jurusan : FTK / MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-mail address : ahmadusamahyahya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (... ..)
yang berjudul :

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI SMA NEGERI 17 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023
Penulis,

(A. USAMAH YAHYA)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konseptual	12
F. Penelitian Terdahulu	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Strategi Kepala Sekolah	19
1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah	19
2. Tugas Kepala Sekolah	21
3. Peran Kepala Sekolah.....	23
4. Fungsi Kepala Sekolah	27
B. Pencegahan Paham Radikalisme	29
1. Pengertian Pencegahan Paham Radikalisme	29
2. Ciri-ciri Paham Radikalisme	31
3. Tujuan Paham Radikalisme.....	32

4. Bentuk-bentuk Radikalisme	33
5. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme	34
C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Sumber Data dan Informan Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	56
G. Pedoman Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Gambaran Umum SMA Negeri 17 Surabaya	64
2. Identitas Sekolah	64
3. Visi dan Misi Sekolah	65
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	66
5. Data Siswa SMA Negeri 17 Surabaya	67
6. Data Sarana dan Prasarana	68
B. Hasil Penelitian	70
1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	70
2. Dampak Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	81
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	84
C. Pembahasan	91
1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	91
2. Dampak Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	97
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	97

BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN 1	108
LAMPIRAN 2.....	110
LAMPIRAN 3.....	123



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian... ..	44
Tabel 3.3 Data Kebutuhan Observasi.....	45
Tabel 3.4 Indikator Wawancara	46
Tabel 3.5 Indikator Kebutuhan Data Dokumentasi.....	47
Tabel 3.6 Pengkodean Data Penelitian.....	51
Tabel 3.7 Kisi-kisi Pedoman Penelitian	54
Tabel 3.8 Pedoman Observasi.....	55
Tabel 3.9 Pedoman Wawancara.....	55
Tabel 3.10 Pedoman Dokumentasi.....	58

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

A.Usamah Yahya (D93217083) 2022, Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya. Dosen Pembimbing I Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag dan Dosen Pembimbing II Dr. Ali Mustofa, M.Pd.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme, menganalisis dampak dari strategi kepala sekolah, dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yakni mendidik di dalam kelas dengan memberikan nasihat yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious dan penanaman karakter terutama dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam. Pembinaan ekstrakurikuler rohis yang dinilai dapat menambah wawasan siswa mengenai ilmu agama secara mendalam dan memberikan manfaat seperti menjadi generasi muslim yang berkualitas sehingga tidak mudah terpengaruh dengan ajaran baru yang menyimpang dikarenakan telah mempunyai pengetahuan Islam yang cukup dalam diri. Dan pembiasaan kebiasaan positif dalam keseharian. (2) Dampak adanya Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme yaitu dapat memperkecil resiko siswa terpapar pengaruh negatif dari luar sekolah terutama paham radikalisme dan siswa dapat melatih serta mengembangkan kemampuan melalui kegiatan ekstrakurikuler. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang berada di sekolah, adanya respon positif atau dukungan dari orang tua, antusias siswa terhadap pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme. Faktor penghambat terlaksananya strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme adalah kemajuan teknologi, siswa berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai paham radikalisme sehingga sulit menyatukan persepsi, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai nasionalisme yang gencar digunakan untuk mencegah potensi radikalisme.

Kata kunci : Strategi Kepala Sekolah, Pencegahan Paham Radikalisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Institusi pendidikan terdiri dari sekolah, keluarga serta lingkungan sosial menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal ini disebabkan oleh praktik pendidikan disetiap jenjangnya yang bukan sekedar pengembangan nalar saja, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan berbudi luhur atau pembentukan karakter.¹ Fungsi pendidikan sebagai penyelenggara dan pengembangan kompetensi dan karakter dalam mencerdaskan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Visi dari pendidikan nasional yakni menyediakan serta menetapkan sistem pendidikan yang berkualitas yang menyediakan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dan salah satu yang menjadi faktor penting dalam mencapai visi pendidikan yakni peran dan kemampuan kepemimpinan terutama kepala sekolah selaku pemimpinnya.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting pada setiap lembaga sebab kepala sekolah yang memegang kepemimpinan pendidikan di masing-masing sekolah dan memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan

¹ Pupu Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aitama, 2013), 93.

pelayanan pendidikan bagi peserta didik dan menciptakan kultur sekolah yang demokratis.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan yang bertugas untuk *me-manage* lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pada tingkat operasional kepala sekolah merupakan orang yang berada pada garis depan untuk mengkoordinasi kegiatan lembaga.² Peran kepala sekolah dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, visi dan misi sekolah yang termuat dalam program sekolah yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, dalam pengembangan perannya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap pembentukan moral karakter peserta didik.

Misi abadi pendidikan nasional terdapat pada pembukaan UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditmpuh melalui pembelajaran dan pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia agar setiap insan Indonesia berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakar kuat pada moral dan budaya, dan berkeadilan sosial”.³ Lembaga pendidikan memiliki fungsi utama dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Tujuannya yakni untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan

² Suparman, *Kepala Sekolah Dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019),17

³ Ihat Hatimah, dkk, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 37.

dengan itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Muatan nilai moral dalam pendidikan nasional yakni perlunya mengedepankan semangat etos kerja antar suku, etnis, ras, kelompok, serta berbagai penganut agama tanpa syarat apapun. Dan persoalan yang sering dihadapi oleh pendidikan yaitu cara membentuk karakter peserta didik yang mempunyai wawasan budaya serta wawasan kebangsaan, cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus pemikiran transnasional yang bercorak fundamental dan radikalisme yang sangat mengancam.⁵

Radikalisme merupakan suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial. Selain itu radikalisme juga sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan pandangan yang dimiliki merasa paling benar dan

⁴ UU RI No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (Jakarta: PT. Panca Usaha, 2003), 7.

⁵ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), 117

menganggap yang lain salah sehingga terjadi kecondongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja.⁶

Gerakan radikal berupaya merombak total tatanan sosial politik yang ada dengan kekerasan untuk mengubah tatanan yang ada dengan tatanan yang lain yang sudah di idealkan. Dengan sifat fanatismenya yang sangat tinggi golongan tersebut (radikalisme) menganggap faham yang mereka anut adalah faham yang paling benar dan menganggap orang lain mengikuti faham yang salah karena tidak sefaham dengannya, sehingga dari situlah golongan tersebut melakukan kekerasan baik teror atau peledakan bom yang sudah pernah di lakukan di berbagai tempat.

Terjadinya kasus yang melibatkan kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq And Syiriah*) merupakan salah satu gerakan yang berpaham radikalisme.⁷ Orang-orang yang menganut paham radikalisme menginginkan terbentuknya negara islam dengan model tatanan yang berbasiskan nilai-nilai ajaran islam fundamental, yaitu Al-Qur'an dan hadist serta praktik kehidupan sahabat nabi generasi pertama. mereka menolak sebuah tatanan sosial yang dianggap berasal dari barat⁸. Hal inilah yang kemudian secara pasif memicu gerakan-gerakan radikal di belahan penjuru dunia yang tidak sepakat dengan tatanan dan hegemoni barat.

⁶ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 419.

⁷ Munawar Fuad. "International Publications On Radicalism and Terrorism In Indonesia: a Bibliometric Assesment". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Volume 27 Number 1 2020

⁸ Bachtiar Effendi dan Soetrisno Hadi, *Agama dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Nuqtah, 2007)

Pada tahun 2020, di Indonesia telah melakukan pencegahan aksi terorisme dengan menangkap sebanyak 228 tersangka terorisme, hal ini diungkapkan oleh Kapolri Jenderal Pol Idham Azis yang menyebutkan Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri telah menangkap sebanyak 228 tersangka kasus terorisme selama tahun 2020.⁹ Sedangkan pada tahun 2021 selama bulan Januari hingga Maret densus 88 Antiteror Mabes Polri telah menangkap sebanyak 94 tersangka teroris.¹⁰

Selain itu terdapat kasus dimana kecenderungan radikalisme dilakukan oleh usia remaja bahkan usia sekolah yaitu kasus bom di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) kepuntan solo tanggal 25 september 2011 pelakunya adalah remaja bernama Ahmad Yosepa Hayat. Contoh lainnya yaitu Fajar Novianto (18) yang duduk dikelas III SMA dan Anggiri Pamungkas (18) yang baru lulus SMA. Keduanya tinggal dikampung Batikan, Kelurahan Bumi, Kecamatan Laweyan, Solo. Mereka termasuk kelompok Joko Parkit yang berhasil direkrut.¹¹ Melalui detiknews.com bahwasannya generasi milenial

⁹ antaranews.com (22 Desember 2020), Kapolri: Selama 2020 Polri tangkap 228 tersangka teroris. Diakses pada Tanggal 21 Mei 2021 dari <https://www.antaranews.com/berita/1908208/kapolri-selama-2020-polri-tangkap-228-tersembunyi-teroris>

¹⁰ antaranews.com (30 Maret 2021), Polri: Susah 94 terduga teroris ditangkap sepanjang 2021. Diakses pada Tanggal 21 Mei 2021 dari <https://www.antaranews.com/berita/2072250/polri-sudah-94-terduga-teroris-ditangkap-sepanjang-2021>

¹¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, Membnagun Kesadaran Inklusif-Multikultural Unstuck Deradikalisasi Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No.1, Juni 2013

mudah terpapar radikalisme dari media sosial salah satunya adalah Dani Dwi Permana yang berusia 18 tahun yang merupakan pelaku bom bunuh diri di Hotel JW Marriot Jakarta pada 17 juli 2009.¹²

Fakta tersebut menunjukkan bahwa gerakan radikal tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga di kalangan remaja. Mengingat penyebaran benih radikalisme bisa dilakukan kepada siapapun termasuk siswa. Tentunya setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah harus berupaya untuk mencegah agar tidak terjadi tumbuhnya paham radikalisme di kalangan siswa.

Deputi VII BIN Wawan Hari Purwanto dalam acara Webinar Mencegah Radikalisme dan Terorisme menyatakan bahwa media sosial disinyalir telah melakukan inkubator radikalisme, khususnya bagi generasi muda usia 17-24 tahun yang rentan terpengaruh sehingga menjadi target utama.¹³ Hal tersebut menambah kekhawatiran pemerintah, masyarakat dan orang tua terhadap paham radikalisme yang sangat mudah meracuni siswa dengan adanya penyebaran paham radikalisme melalui sosial media yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk melalui ranah pendidikan sebagai ajaran fundamentalis dan dengan mudahnya mampu meracuni siswa.

¹² detik.com (01 April 2021), Daftar Pelaku Teror Berusia Muda: Dari Usia 18 Hingga 26 Tahun, Diakses pada Tanggal 21 Mei 2021 dari <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun>

¹³ Sindonews.com (30 Maret 2020), BIN Sebut Medsos Telah Menjadi Inkubator Suburnya Radikalisme, Diakses pada Tanggal 21 Mei 2021 dari <https://nasional.sindonews.com/read/381046/14/bin-sebut-medsos-telah-menjadi-inkubator-suburnya-radikalisme-1617084231>

Kekhawatiran yang timbul di kalangan siswa khususnya siswa SMA yang dikarenakan masa-masa SMA adalah masa remaja yang mementingkan ego sendiri tanpa memikirkan yang lain terlebih jika kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa sehingga dengan mudah mengikuti paham paham yang tidak sejalan dengan pancasila.

Mayoritas siswa di SMA Negeri 17 Surabaya beragama Islam namun dari berbagai golongan yang beda dan dari berbagai golongan terdapat beberapa perbedaan dalam setiap ajarannya. Kurangnya toleransi antar golongan Islam dalam diri siswa sehingga menganggap bahwa ajarannya itu benar dan menganggap ajaran lainnya salah.

Gerakan radikal yang di lakukan oleh remaja khususnya di kalangan siswa ini menjadi tanggungjawab setiap lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah untuk dapat membentuk karakter siswa yang dapat menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman agama di sekolah, khususnya dalam agama Islam yang terdapat berbagai golongan yang sedikit berbeda dalam setiap ajarannya serta mencegah agar tidak terjadi pertumbuhan faham radikalisme di kalangan siswa. Dengan demikian lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah harus berperan dalam mencegah radikalisme yang ada di dunia pendidikan.

SMA Negeri 17 Surabaya terletak di jalan Rungkut Asri Tengah, Rungkut Kidul Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Jawa Timur. SMA Negeri 17 Surabaya memiliki jumlah siswa sebanyak 972 siswa dan memiliki

akreditasi A. SMA Negeri 17 Surabaya merupakan sekolah yang notabebnya pendidikan umum dan di sekolah ini sebagian besar siswanya adalah muslim dan hampir 60% siswanya berhijab. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di sekolah SMA Negeri 17 Surabaya cukup baik.

SMA Negeri 17 Surabaya juga memiliki beragam Esktrakurikuler seperti futsal, cheerleader, volley, teater basket, KIR, PMR, Paskibraka, Hippalass, paduan suara, dan musik.. Selain itu, SMAN 17 Surabaya memiliki beragam prestasi, antara lain sebagai berikut :

1. Juara 1 Lomba Paskibraka tingkat surabaya tahun 2020
2. Juara 1 lomba futsal tingkat surabaya 2020
3. Juara harapan 1 Lomba paskibraka tingkat jawa timur tahun 2019
4. Juara 1 lomba cheerleader tingkat jawa timur 2019
5. Juara harapan 1 Lomba samroh tingkat Jawa timur 2021
6. Juara 3 lomba banjari tingkat jawa timur 2021
7. Juara 3 Lomba Pakibraka tingkat jawa timur 2020 (sansekerta)
8. Juara 1 lomba paskibraka tingkat kota 2020 (Caraka)

Selain mengikuti ajang perlombaan, SMAN 17 Surabaya rutin setiap tahunnya untuk mengadakan kompetisi . antara lain :

1. Festifal Banjari 2021 tingkat Gerbang kertasusila
2. Smantas Cup (futsal dan basket) 2019 Surabaya
3. Paskibraka 2019 tingkat Surabaya¹⁴.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Marlina, selaku Kepala Sekolah, di SMAN 17 Surabaya, 17 Mei 2021

Melihat dalam keseharian siswa yang sering bergaul atau berteman dengan kelompok tertentu saja dan enggan bergabung dengan kelompok lainnya, dikhawatirkan dapat menimbulkan fanatisme pada kelompok tertentu saja. Sedangkan fanatisme juga seringkali menjadi pemicu gerakan Islam radikal. Melihat dalam pembelajaran ekstrakurikuler kerohanian, mayoritas guru atau pembimbing menjelaskan materi dalam kajian pembahasan terpaku hanya pada satu madzab atau golongan saja, sehingga dikhawatirkan akan menyebabkan siswa-siswi fanatic dengan satu golongan saja dan jika dibiarkan terus menerus maka siswa tidak akan bisa menerima pandangan golongan lainnya.

Dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya, kepala sekolah memiliki sebuah strategi untuk mencegah adanya paham radikalisme di lingkungan sekolah. Hal ini diharapkan dapat memperkecil resiko siswa terpapar paham radikal dari serangan luar sekolah. Dan siswa-siswi diharapkan mampu menjadi pemuda yang produktif dan mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri untuk menangkal paham-paham radikalisme.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM

¹⁵ Dokumentasi dari buku Program Kerja SKI SMA Negeri 17 Surabaya

PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI SMA NEGERI 17 SURABAYA.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
2. Bagaimana dampak strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung adanya strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai dampak strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai faktor penghambat dan pendukung adanya strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian diatas, peneliti berharap bahwa penelitian ini mempunyai manfaat, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai harapan untuk dapat menyumbang khazanah ilmu khususnya pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mengenai strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai harapan untuk dapat menjadi acuan atau tambahan referensi dan informasi untuk banyak orang mengenai pencegahan paham radikalisme diantaranya adalah:

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman mengenai strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme, faktor penghambat dan pendukung pencegahan paham radikalisme serta dampak adanya pencegahan paham radikalisme.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki harapan untuk dapat menjadi bahan kajian mendalam untuk strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme, faktor penghambat dan pendukung pencegahan paham radikalisme serta dampak adanya pencegahan paham radikalisme.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini memiliki harapan untuk dapat menjadi referensi dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

E. Definisi Konseptual

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi merupakan sebuah cara yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Menurut Argys, strategi ialah respon yang berkesinambungan terhadap peluang dan ancaman eksternal serta memiliki kekuatan dan kelemahan internal yang mengakibatkan dampak dan perkembangan dalam organisasi.¹⁶ Sedangkan menurut Anwar Arifin, strategi merupakan suatu keputusan kondisional mengenai tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan ataupun sasaran.¹⁷

Menurut Wahjosumidjo Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang bertugas untuk memimpin sekolah yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar, atau tempat dimana terdapat

¹⁶ Hutapea, Strategi Pemerintahan dalam Pembangunan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara tahun 2015, Jurnal Organisasi Manajemen, Volume 4 No. 1, 2007

¹⁷ Edi Suryani, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5-6

interaksi antara guru sebagai pemberi pelajaran serta murid sebagai penerima pelajaran.¹⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan suatu rencana atau cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin sekolah sebagai peta arah untuk mencapai tujuan dari sekolah.

2. Pencegahan paham radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pencegahan berarti proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan dan penolakan. Pencegahan merupakan suatu proses, cara tindakan pencegahan atau tindakan menahan agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Radikalisme merupakan sikap fanatic kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat.¹⁹ Menurut Jalaludin, radikalisme merupakan faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras. Menurut Kalidjernih radikalisme merupakan suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial. Menurut Jalaludin, radikalisme merupakan

¹⁸ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 2

¹⁹ M. Toyib, Radikalisme Islam Indonesia, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari 2018, 91

faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencegahan paham radikalisme merupakan suatu cara untuk mencegah atau menahan adanya paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan pandangan yang dimiliki merasa paling benar dan menganggap yang lain salah sehingga terjadi kecondongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu dari beberapa sumber literature yang juga mempunyai keterlibatan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Tujuan dari pemaparan ini yaitu untuk mendefinisikan posisi dan situasi penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Maka peneliti bermaksud untuk memaparkan karya tersebut yang berkaitan dengan judul penelitian diantaranya adalah:

1. Abdul Halik dengan skripsi berjudul Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju. Teori yang digunakan dalam penelitian Abdul Halik yaitu teori strategi kepala madrasah dan guru merupakan teori Rochery, sedangkan teori yang ada dalam penelitian ini merupakan teori kepala sekolah dari pendapat Wahjosumidjo. Untuk metode penelitian memiliki

²⁰ H. Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 419.

kesamaan antara peneliti Abdul Halik dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Abdul Halik berfokus pada strategi kepala madrasah dan guru dalam pencegahan Islam radikal, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme.

2. Evan Supriyadi dengan skripsi berjudul *Peran Dosen dalam Mencegah Paham Radikalisme*. Teori yang digunakan oleh Evan Supriyadi yaitu teori peran dosen dari pendapat Prey Katz, sedangkan teori yang ada dalam penelitian ini merupakan teori kepala sekolah dari pendapat Wahjosumidjo. Untuk metode penelitian memiliki kesamaan antara peneliti Evan Supriyadi dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Evan Supriyadi berfokus padaperan dosen dalam mencegah paham radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme.
3. Teguh Jaya Putra dengan skripsi berjudul *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Islah Mataram*. Teori yang digunakan oleh Teguh Jaya Putra yaitu teori strategi guru PAI dari pendapat Dzakiyah Darajat, sedangkan teori yang ada dalam penelitian ini merupakan teori kepala sekolah dari pendapat

Wahjosumidjo. Untuk metode penelitian memiliki kesamaan antara peneliti Teguh Jaya Putra dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Teguh Jaya Putra berfokus pada strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme

Dari penelitian terdahulu diatas, peneliti melihat beberapa perbedaan dengan penelitian ini dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dan fokus penelitian dari ketiganya. Sehingga jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian yang orisinal.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah peneliti dan pembaca dalam mempelajari dan memahami penelitian ini maka pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam uraian yang logis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I yang bertajuk “pendahuluan”. Disajikan berbagai aspek yang berkenaan dengan rancangan penelitian. Mulai dari latar belakang, fokus

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pembahasan pada bab dua meliputi landasan teori yang akan dipakai oleh peneliti sebagai dasar acuan atau bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini dengan mengutip beberapa teori yang sesuai pokok dari pembahasan dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Didalam kajian teori ini mencantumkan konseptual dari topik yang dikaji dan perspektif teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga memaparkan metode yang akan digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi atau data yang mencakup beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian dan informan dari penelitian metode pengumpulan data, metode analisis data dan keabsahan keabsahan dari data.

BAB IV

Pada bab ke empat, peneliti menyajikan hasil data yang diperoleh dari lapangan dan berisi tentang deskripsi atau gambaran umum tentang madrasah.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima merupakan bab yang membahas mengenai suatu kesimpulan dan saran dari seluruh hasil pembahasan penelitian skripsi serta lampiran-

lampiran yang mendukung dari keabsahan suatu data pada halaman sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi memiliki arti suatu rencana yang cermat dalam suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan sebuah cara yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.²¹ Menurut Wheelen dan Hunger, strategi merupakan sebuah kumpulan dari keputusan managerial dan menjadi aksi pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi yang meliputi analisis lingkungan eksternal, internal, formulasi strategi, implementasi strategi, evaluasi dan control.²² Sedangkan menurut Anwar Arifin, strategi merupakan suatu keputusan kondisional mengenai tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan ataupun sasaran.²³

Strategi merupakan rangkaian langkah mendasar yang disusun dan diputuskan oleh manajemen untuk diimplementasikan melalui para direksi suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi.²⁴ J.L

²¹ Menurut KBBI, Diakses Pada Tanggal 29 Januari 2022 Pada Link <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Strategi>

²² Wheelen dan Hunger, *Strategic Management and Business Policy* (Prentice Hall, 2021), 16

²³ Edi Suryani, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5-6

²⁴ Kuncoro Mudrajat, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 60.

Thomson menyatakan bahwa strategi merupakan cara untuk mencapai hasil yang menyangkut tujuan dan sasaran lembaga atau organisasi.²⁵ Sedangkan menurut Argys, strategi ialah respon yang berkesinambungan terhadap peluang dan ancaman eksternal serta memiliki kekuatan dan kelemahan internal yang mengakibatkan dampak dan perkembangan dalam organisasi.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana atau cara yang berfungsi sebagai peta arah sebuah organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Strategi berpedoman pada tiga prinsip utama, yaitu tujuan, sasaran, dan cara. Dan dari ketiga prinsip tersebut harus terdapat di dalam sebuah penerapan dari strategi yang diinginkan.

Hendraman menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan yang bertugas untuk *manage* lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pada tingkat operasional kepala sekolah merupakan orang yang berada pada garis depan untuk mengkoordinasi kegiatan lembaga.²⁷

Menurut Wahjosumidjo Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas dalam memimpin sekolah atau

²⁵ Sandra Oliver, *Strategi Public Relation*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2.

²⁶ Hutapea, Strategi Pemerintahan dalam Pembangunan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara tahun 2015, *Jurnal Organisasi Manajemen*, Volume 4 No. 1, 2007

²⁷ Suparman, *Kepala Sekolah Dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019),17

lembaga yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar, atau tempat dimana terdapat interaksi antara guru sebagai pemberi pelajaran serta murid sebagai penerima pelajaran.²⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan suatu rencana atau cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin sekolah sebagai peta arah untuk mencapai tujuan dari sekolah.

2. Tugas Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah profesional adalah ebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus bisa dengan cepat menyerap informasi-informasi yang berkembang yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan secara actual, dan informasi yang bermanfaat dikomunikasikan kepada komponen sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai instrument dalam menentukan langkah pengembangan sekolah. Sedangkan informasi yang dianggap kurang bermanfaat atau merugikan dapat dijadikan sebagai instrument antisipatif dan reflektif.
- b. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Kepala sekolah melakukan

²⁸ *Ibid*

pengawasan terhadap aktivitas pengembangan sekolah terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga apa yang dilakukan guru, staf, atau siswa dapat diketahui dan dipertanggungjawabkan oleh kepala sekolah.

- c. Kepala sekolah harus berpikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah harus bisa memecahkan persoalan melalui kajian dan analisis. Kemudian menyelesaikan persoalan dengan menemukan solusi terbaik serta dapat melihat tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
- d. Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai forum pertemuan kepala sekolah sebagai wakil resmi dari sekolah yang dipimpinnya.
- e. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus bisa membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan. Peran kepala sekolah sebagai politisi dapat berkembang secara efektif apabila terciptanya kerjasama dengan berbagai pihak sehingga dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas, terbentuknya aliansi dan koalisi seperti organ profesi, OSIS, BP3, Komite sekolah, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya.
- f. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah terdiri dari manusia yang memiliki latar belakang

yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan konflik. Maka kepala sekolah harus dapat menjadi penengah dalam konflik tersebut.

- g. Dengan sumber daya dan waktu yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dalam kondisi tersebut, kemampuan manajerial sangat dibutuhkan oleh kepala sekolah untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan kepada guru-guru dan staf agar digunakan secara optimal.²⁹

3. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai dua tanggung jawab yaitu menjalankan administrasi lembaga sehingga dapat menciptakan kondisi dalam proses pembelajaran yang baik dan melaksanakan supervise sehingga para guru dapat menjalankan tugas pengajaran dalam membimbing peserta didik.

Menurut Mulyasa, setidaknya kepala sekolah berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, serta motivator.³⁰ Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan baik dapat dikatakan sebagai kepala sekolah yang memiliki kemampuan memimpin yang baik.

²⁹ Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 64-66.

³⁰ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Quality*, Vol. 7 No. 2, 2019, 54.

a. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah mampu membina tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah, serta mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karenanya kepala sekolah dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerjanya sebagai edukator. Upaya yang dimaksud yakni menyetakkan tenaga pendidik dalam pendidikan lanjutan dengan cara mendukung para guru untuk memulai kreatif dan berprestasi.³¹

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Sebagai manajer kepala sekolah memiliki fungsi melakukan penyusunan rencana, melakukan koordinasi kegiatan, melakukan pengawasan, mengevaluasi setiap kegiatan, melakukan pengadaan rapat, melakukan pengambilan keputusan, mengelola proses pembelajaran, mengelola administrasi, dan mengelola tata usaha, peserta didik, ketenaga kerjaan, sarana prasarana, serta keuangan (budget). Berikut merupakan beberapa strategi yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer, diantaranya:

³¹ *Ibid*, 55.

- 1) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkn organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 4) Melakukan pemberdayaan staff melalui kerjasama
- 5) Memberikan peluang bagi para tenaga kependidikan untuk dapat meningkatkan profesinya
- 6) Mendukung seluruh tenaga kependidikan untuk bisa terlibat dalam menunjang program sekolah.³²

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Sebagai administrator kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas seluruh pekerjaan pekerjaan dan kegiatan administratif di lembaga pendidikannya. Menurut Purwati kepala sekolah sebagai administrator harus mampu memperbaiki serta meembangkan seluruh fasilitas sekolah. Secara khusus, kepala sekolah juga harus *me-manage* kurikulum, *me-manage* administrasi sarana prasarana, *me-manage* administrasi dalam bidang arsip, serta *me-manage* admnisitrasi keuangan.³³

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

³² *Ibid.*

³³ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah", 56.

Sebagai supervisor kepala sekolah harus mampu menyusun dan melakukan program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasilnya. Hasil supervise bermanfaat untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dan pengembangan madrasah serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

e. Kepala sekolah sebagai leader

Kepemimpinan atau leader merupakan suatu kegiatan memberikan pengaruh kepada orang lain untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai leader kepala sekolah harus mampu menggerakkan dan mempengaruhi sumber daya manusia pada lembaga yang memiliki keterkaitan dengan manajemen sekolah, mengembangkan kurikulum, mengelola ketenaga kerjaan, sarana prasarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, relasi sekolah dengan masyarakat, serta menciptakan iklim sekolah yang baik.

f. Kepala sekolah sebagai inovator

Sebagai inovator kepala sekolah harus mempunyai strategi yang efektif dalam menjalin relasi yang harmonis terhadap lingkungan, memulai gagasan baru, mengintegrasikan setiap aktivitas,

mampu memberikan teladan bagi seluruh tenaga kependidikan di lembaga serta megembangkan model pembelajaran inovatif.³⁴

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus mempunyai strategi yang efektif dalam memberikan motivasi terhadap para tenaga kependidikan untuk melakukan seluruh tugas dan fungsinya. Kemampuan membangun motivasi yang baik akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja, sehingga staffnya mampu berinovasi dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah memiliki kemampuan dalam membangun motivasi yang menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena dikolaborasikan bersama kinerja guru.³⁵

4. Fungsi Kepala Sekolah

Secara operasional, fungsi dari kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

a. Fungsi intruksi

Pada fungsi intruksi ini bersifat satu arah. Pemimpin sebagai komunikator meupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dilaksanakan agar keputusan dapat dilakukan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan

³⁴ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah", 57.

³⁵ *Ibid.*

kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar melaksanakan perintah

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama yaitu dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin sering memerlukan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai informasi yang dibutuhkan dalam menetapkan suatu keputusan. Tahap kedua yaitu konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi ini bertujuan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik atau *feedback* untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

c. Fungsi partisipasi

Dalam melaksanakan fungsi ini, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan dalam mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas melakukan semuanya, akan tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok

orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin bukan pelaksana.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang untuk membuat dan menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi.

e. Fungsi pengendalian

Bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif itu mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.³⁶

B. Pencegahan Paham Radikalisme

1. Pengertian Pencegahan Paham Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pencegahan berarti proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan dan penolakan. Pencegahan merupakan suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan

³⁶ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 87-88.

agar sesuatu hal tidak terjadi. Dan dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar, artinya berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Yang kemudian menjadi inti dari makna *radicalism* secara politik kemudian diarahkan pada setiap gerakan yang ingin merubah sistem dari akarnya.³⁷ Dalam Bahasa Inggris, kata radikal berarti ekstrim, fanatic, revolusioner, dan fundamental.

Secara terminologis, radikalisme merupakan sikap fanatic kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, mengabaikan terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat.³⁸

Menurut Kalidjernih radikalisme merupakan suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial. Menurut Jalaludin, radikalisme merupakan paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.³⁹

³⁷ Muhammad Khomsun Sholeh, *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 7.

³⁸ M. Toyib, Radikalisme Islam Indonesia, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari 2018, 91

³⁹ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 419.

Menurut Nasruddin Umar radikalisme merupakan sikap atau tindakan yang mengatasnamakan agama yang tidak sejalan dengan dasar atau prinsip dasar kehidupan berbangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan terbuka terhadap sesama warga yang majemuk yang dijamin keberadaannya oleh konstitusi, atau yang bertumpu pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Bertolak pada definisi tersebut, studi ini melihat radikalisme tidak hanya dipahami pada tataran sikap atau tindakan melainkan juga gagasan. Sementara itu, dalam studi ini yang dimaksud dengan prinsip dasar kehidupan berbangsa ialah nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.⁴⁰

Dari beberapa pemaparan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencegahan paham radikalisme merupakan suatu cara untuk mencegah atau menahan adanya paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan pandangan yang dimiliki merasa paling benar dan menganggap yang lain salah sehingga terjadi kecondongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja.

2. Ciri-ciri Paham Radikalisme

Radikalisme sebagai paham yang menghendaki suatu perubahan yang menggunakan cara kekerasan dan pandangan pandangan yang

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

dimiliki merasa paling benar dan menganggap yang lain salah sehingga terjadi kecondongan pada satu pemikiran atau satu kelompok saja. Adapun ciri-ciri dari sikap radikalisme antara lain:

- a. Intoleren yaitu tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b. Fanatic yaitu selalu merasa benar sendiri dan selalu menganggap yang lain salah.
- c. Revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.
- d. Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.⁴¹

Menurut Abdurrahman Mas'ud, kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy).
- b. Memperjuangkan Islam secara kaffah syariat Islam sebagai hukum negara.
- c. Cenderung memusuhi Barat, terutama sekularisme dan modernisme.
- d. Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.⁴²

3. Tujuan Paham Radikalisme

⁴¹ Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)

⁴² Darmawati dan Thalib Abdullah, Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar, Jurnal Sulesana, Vol. 10. No. 1 (2016), 26.

Tujuan paham radikalisme yaitu mengadakan perubahan yang dilakukan sampai keakarnya dan selalu menggunakan cara kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada.

4. Bentuk-bentuk Radikalisme

Radikalisme dapat dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Radikalisme Pemikiran

Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Bersifat sangat tertutup dan biasanya sulit berinteraksi dan hanya saling berbicara dengan kelompok mereka sendiri. Biasanya orang yang memiliki pandangan seperti ini, tidak menerima pemikiran lain selain pemikiran yang dimilikinya.

b. Radikalisme Tindakan atau Gerakan

Radikalisme tindakan dan gerakan ditandai dengan aksi ekstrem yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan yang diinginkan. Biasanya orang yang bersikap ekstrem reaktif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dan melakukan kekerasan dalam menjawab persoalan. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang

diyakini. Gerakan radikal bertujuan untuk mendirikan sistem yang sesuai dengan nilai yang dicitakan.⁴³

5. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme

Beberapa faktor munculnya paham radikalisme diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor agama

Sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi.

b. Faktor sosial politik

Bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.

c. Faktor kultural/budaya

Barat dianggap oleh kalangan kaum muslim dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim membuat umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas.

d. Faktor ideologis anti westernisasi

Westernisasi yaitu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga symbol-simbol Barat harus dihancurkan.

e. Faktor ekonomi

⁴³ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 4-5.

Masalah perekonomian juga dapat memicu paham radikalisme muncul diberbagai negara. Bertahan hidup merupakan salah satu kodrat manusia, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka mendorong manusia untuk melakukan apa saja termasuk meneror manusia.

f. Faktor pendidikan

Dengan minimnya pendidikan sehingga informasi pengetahuan yang didapat juga minim serta ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan sehingga seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap lebih tinggi ilmunya tanpa dicerna terlebih dahulu, maka akan menimbulkan masalah jika informasi yang diperoleh salah. Selain itu, jika tenaga pendidik yang memberika ajaran menggunakan cara yang salah maka dapat menimbulkan radikalisme didalam diri peserta didik.⁴⁴

Disamping itu, Jalaluddin mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu radikalisme antara lain:

a. Pengentahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Tetapi tidak semua penganut agama mampu menyerap dengan baik dan secara utuh ajaran agamanya. Dan kelompok seperti ini biasanya disebut dengan

⁴⁴ Laisa Emna, Islam dan Radikalisme, Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014), 6-7

masyarakat yang awam. Kondisi yang demikian dapat memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negative dari luar yang mengatasnamakan agama.⁴⁵

Pada dasarnya setiap agama yang ada di dunia menawarkan konsep-konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sentiment dan symbol agama sangat kental dalam banyaknya aksi dan terror yang terjadi.⁴⁶

b. Fanatisme

Dalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cebderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan. Pemahaman yang demikian akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah yang paling benar.

Dalam hal ini, agama sebagai keyakinan yang pada hakikatnya adalah pilihan pribadinya. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Dan sebagai pilihan yang terbaik, maka akan timbul rasa sayang dan cinta. Rasa cinta dan sayang yang berlebihan dapat memicu tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk agama.

⁴⁵ Jalauddin, Psikolog Agama (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 404

⁴⁶ Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), 44

c. Agama sebagai doktrin

Kecenderungan di masyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normative. Pemahaman yang demikian menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram, dan surga-neraka.⁴⁷ Pemahaman yang dipersempit ini menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem.

d. Tokoh agama

Tokoh agama menempati fungsi dan peran yang sangat sentral dalam masyarakat. Sebagai seorang tokoh masyarakat ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka perkaitan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama kemungkinan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengorbankan semangat pengikutnya. Pengaruh dan peran agama yang seharusnya memberi nasehat secara serta merta bisa berubah menjadi ganas.

e. Merebut surga

Surga merupakan kenikmatan yang abadi yang disediakan oleh Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat

⁴⁷ *Ibid.*

pengabdian yang maksimal. Akan tetapi dalam kehidupan beragama sering terjadi kebalikannya. Peta dan kenikmatan surgawi diperebutkan dengan mengorbankan kelompok lain.

f. Modernisasi

Peradaban modern merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai manusia setelah beberapa abad lamanya melakukan penelitian. Keberhasilan yang diarahkan untuk maksud tertentu lebih bijaksana daripada digunakan untuk memusnahkan peradaban itu sendiri⁴⁸. Ajaran agama yang berisi nilai luhur dipasung oleh tokoh dan kelompok tertentu dan diformulasikan kedalam mitos yang menganggap modernitas telah menggerus nilai agama.

g. Kemajuan iptek

Di masa yang seperti ini, setiap orang bisa dengan mudah mengakses ilmu dan informasi dari satu sumber yang canggih yaitu internet, namun informasi atau ilmu yang diambil tidak selalu disaring atau difilter dengan baik. Dalam sosial media, tidak semua hal bersifat positif, akan tetapi juga ada yang sebaliknya. Maka kemajuan iptek

⁴⁸ Al-ghazali, *44 Persoalan Penting tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 102

juga bisa dikatakan sebagai salah satu pengaruh munculnya paham radikalisme.⁴⁹

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme

Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah adanya paham radikalisme di sekolah adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Mendidik dari dalam kelas

Secara umum tugas seorang pendidik adalah mendidik. Sebagai seorang pengajar, pendidik bertugas melaksanakan program pengajaran, selain itu pendidik juga bertugas untuk membentuk karakter siswa yang baik, memberikan dorongan dan memberikan contoh yang baik, serta menghukum jika siswa melakukan pelanggaran.

Dalam peranannya, pendidik sebagai pengelola kelas yang dituntut mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor diantaranya adalah pendidik dan hubungan pribadi antara pendidik dan siswa di kelas.

Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa terdapat mata pelajaran yang sangat penting yakni mata pelajaran pendidikan

⁴⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 532.

³⁹ Zulfani Sesmiarni, *Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, 2015, 235-239.

kewarganegaraan yang didalamnya memuat ajaran toleransi, pluralisme dan nasionalisme. Di era yang seperti ini sangat dibutuhkan pendalaman materi mengenai toleransi dan nasionalisme, agar siswa tidak berperilaku intoleran.

Selain itu juga mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mana terdapat beberapa mata pelajaran yang masih serumpun dengan pendidikan agama Islam yaitu sejarah perkembangan Islam, aqidah akhlak, fiqh amaliyah, dan ushul fiqh. Akidah akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur yang mulia, seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji. Fiqh amaliyah mempelajari tentang syariat-syariat Islam yang diambil dalil-dalil yang rinci. Ushul fiqh yang mempelajari tentang kaidah-kaidah, teori-teori dan sumber-sumber terperinci dalam menghasilkan hukum Islam.

Pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam harus seimbang karena belajar agama tanpa dibarengi dengan semangat kebangsaan akan menimbulkan over dosis agama yang dapat mengarah pada tindakan benci pada ideologi negara.⁵¹

2. Adanya bimbingan konseling

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan siswa di sekolah maupun diluar sekolah. beberapa fungsi

⁴⁰ Zulfani Sesmiarni, *Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*, dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 2, 2015, 235-239.

konseling diantaranya yaitu membantu siswa dalam memahami dan mengerti diri sendiri serta lingkungannya, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi pribadinya secara maksimal, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh perkembangan yang optimal dan seimbang dalam kepribadiannya, membantu siswa untuk menentukan minat, bakat, dan potensi termasuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler, membantu mengantisipasi atau mencegah masalah yang terjadi pada siswa dan membantu mengatasi, dan membantu meluruskan pemikiran dan tindakan dalam meluapkan perasaan siswa yang kurang baik atau menyimpang (intervensi) dan memberikan bimbingan dalam berpola pikir yang sehat, logis, dan berperasaan yang tepat dan baik.

Salah satu peran bimbingan konseling atau tugas dari guru BK adalah membantu meluruskan pemikiran dan tindakan dalam meluapkan perasaan siswa yang kurang baik atau menyimpang (intervensi) dan memberikan bimbingan dalam berpola pikir yang sehat, logis, dan berperasaan yang tepat dan baik. Di era yang modern ini, siswa yang sangat mudah terpengaruh dengan paham-paham radikal atau paham-paham yang fanatic, maka dibutuhkan adanya bimbingan konseling dalam membantu mengatasi dengan meluruskan pemikiran yang kurang baik atau intoleren.

3. Pembinaan ekstrakurikuler

Ektrakurikuler merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya serta menjadi sarana untuk mengapresiasi diri. Ektrakurikuler merupakan fasilitas yang diberikan sekolah dengan harapan dapat membina sikap dan kepribadian siswa dengan mengajarkan memanfaatkan dan manajemen waktu dengan baik agar siswa tidak bermain-main dengan sesuatu yang negatif atau tidak jelas.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pembelajaran tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk mengalihkan perhatian terhadap pemahaman radikal, karena paham radikal sangat mudah menyerang siswa. Biasanya ekstrakurikuler di setiap sekolah ada bermacam-macam yang dapat dipilih dan diikuti berdasarkan minat dan bakatnya setiap siswa.

4. Pembiasaan kegiatan positif dalam keseharian

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu. Pembiasaan perilaku positif diterapkan di lingkungan sekolah agar warga sekolah mampu membiasakan diri dengan pembiasaan tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan kebiasaan yang baik dalam keseharian akan menanamkan sikap yang positif dalam diri siswa yang selaras dengan

adanya pendidikan karakter. Pembiasaan yang baik dapat membentuk karakter-karakter siswa dengan baik juga.⁵²

Faktor pendukung dari strategi kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme yaitu:

1. Adanya satu perspektif yang sama antara pendidik dan tenaga pendidik
2. Lingkungan yang baik
3. Pengawasan dari pendidik dan tenaga kependidikan
4. Dukungan dari orang tua
5. Motivasi pada diri sendiri

Sedangkan faktor yang dapat menghambat strategi kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme adalah:

1. Kemajuan teknologi
2. Usia muda yang masih labil.⁵³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Zulfani Sesmiarni, *Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9 No. 2, 2015, 235-239

⁵³ Bachtra Dona Lubis, *Strategi Pencegahan Paham Radikalisme*, Tesis, IAIN Bengkulu, 2021, 101.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah agar menafsirkan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode. Menurut Erickson penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif mengenai aktivitas yang dilakukan dan dampak dari aktivitas yang dilakukan terhadap kehidupan.⁵⁴

Menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan aktivitas yang terjadi dimana peneliti sebagai pengambil sampel dari sumber data. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapat dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan memiliki tujuan mengungkapkan gejala secara holistik-konsektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan

⁵⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 07.

lebih cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif.⁵⁵

Data dalam penelitian kualitatif yakni data deskriptif yang pada umumnya berupa kata, gambar, atau rekaman. Kriteria data pada penelitian kualitatif yakni data pasti. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan, menerangkan, mengungkapkan dan menjawab secara lebih permasalahan yang akan diteliti.⁵⁶

Maka, peneliti akan menganalisis, menggambarkan, dan memaparkan data yang diperoleh dari SMA Negeri 17 Surabaya yang terkait dengan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya yang terletak di jalan Rungkut Asri Tengah, Rungkut Kidul Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Jawa Timur. SMA Negeri 17 Surabaya memiliki jumlah siswa sebanyak 972 siswa dan memiliki akreditasi A.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme dirasa sangat efektif. Melalui strategi ini, pihak sekolah dapat mencegah paham radikalisme atau sifat

⁵⁵Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta, Suaka Media, 2015), 08.

⁵⁶ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 17.

fanatik pada diri siswa-siswanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam memilih objek penelitian.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

1. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari dua sumber data, diantaranya adalah:

- a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari narasumber melalui wawancara dengan berbagai pertanyaan yang diajukan.⁵⁷ Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama dalam objek penelitian yang biasanya dilakukan dalam proses wawancara serta observasi lapangan.⁵⁸

Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina organisasi, guru dan siswa.

- b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan bukti yang mendukung untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Data sekunder biasanya didapatkan dari seseorang atau data pendukung yang mengetahui

⁵⁷ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 56.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

mengenai peristiwa atau fenomena yang diteliti.⁵⁹ Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada baik dari perpustakaan atau refrensi terdahulu.⁶⁰ Sumber data sekunder meliputi: jurnal, buku, laporan, data arsip, laporan, media massa dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang menjadi pendukung data primer adalah jurnal, buku, dokumen yang terkait dengan kepala sekolah dan organisasi.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber dalam penelitian yang dapat memberikan informasi tentang kondisi di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, informan penelitian diantaranya adalah: kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina organisasi, guru dan siswa.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah informan
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Waka Kesiswaan	1
3.	Guru	1
4.	Siswa	2

⁵⁹ Mestika Zet, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 31.

⁶⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 2002), 31

Informan penelitian tersebut diyakini dapat memberikan sejumlah informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan penelitian merupakan orang yang akan memberikan data dan informasi terkait strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMAN 17 Surabaya.

Tabel 3.2 Data Informan Penelitian

No	Informan	Bentuk data
1.	Kepala Sekolah	Informasi tentang rencana strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme (wawancara dan dokumentasi).
2	Guru	Informasi mengenai pelaksanaan dan keefektifan dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.
3	Waka Kesiswaan	Data yang menyangkut profil madrasah, sejarah dari madrasah, struktur madrasah.
4	Siswa	Data mengenai kegiatan dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya adalah

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mengamati serta memahami informasi yang berkaitan dengan keadaan di lapangan seperti tempat penelitian, objek, pelaku atau pengelola, perilaku, peristiwa, urutan kegiatan, tujuan serta perasaan.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti datang secara langsung ke tempat penelitian untuk melihat situasi dan kondisi sekolah mengenai strategi kepala sekolah, faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah, serta dampak dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

Tabel 3.3 Data Kebutuhan Observasi

No	Data yang dibutuhkan	Indikator
1	Strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme	1. Peran kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme 2. Kegiatan yang dilakukan dalam strategi kepala dalam pencegahan paham radikalisme 3. Keefektifan strategi kepala sekolah dalam

⁶¹ Irfan Tamwif, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 229.

		pengecehan paham radikalisme.
2	Dampak dari strategi kepala sekolah	1. Perubahan dari adanya strategi kepala sekolah dalam pengecehan paham radikalisme.
3	Faktor penghambat dan pendukung strategi kepala sekolah	1. Respek anggota terhadap strategi kepala sekolah dalam pengecehan paham radikalisme 2. Kebijakan yang digunakan dalam strategi kepala sekolah dalam pengecehan paham radikalisme 3. Aturan yang berlaku pada strategi kepala sekolah dalam pengecehan paham radikalisme

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk bertanya secara langsung kepada informan untuk menggali informasi mengenai fokus penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina organisasi, guru dan siswa di SMA Negeri 17 Surabaya.

Tabel 3.4 Indikator Wawancara

No	Pembahasan	Indikator
1	Strategi kepala sekolah dalam	1. Strategi kepala sekolah

⁶² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119

	pengecahan paham radikalisme	<ol style="list-style-type: none"> 2. Proses dari strategi kepala sekolah 3. Sikap dan peran kepala sekolah 4. Sikap anggota dalam pelaksanaan dari strategi kepala sekolah
2	Dampak dari strategi kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan sikap siswa
3	Faktor penghambat dan pendukung adanya strategi kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor penghambat dalam strategi kepala sekolah 2. Faktor pendukung dalam strategi kepala sekolah

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari data tertulis. Dokumen dapat didapatkan dari buku, arsip, foto serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan.⁶³

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data atau dokumen pendukung mengenai strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

Tabel 3.5 Indikator Kebutuhan Data Dokumentasi

No	Dokumen yang Dibutuhkan
----	-------------------------

⁶³ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipustaka Media, 2012), 124.

1	Dokumen profil sekolah, visi, misi, dan sejarah sekolah
2	Data jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 17 Surabaya
3	Data jumlah siswa di SMA Negeri 17 Surabaya
4	Dokumen organisasi yang menjadi strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme
5	Foto kegiatan organisasi yang menjadi strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan di waktu pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai.⁶⁴ Berikut gambaran menurut Miles and Huberman:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menentukan hal-hal yang pokok yang selanjutnya dirangkum dan memfokuskan pembahasan serta mencari pola dan topik penelitian. Dengan menggunakan data yang telah direduksi yang nantinya akan memberikn gambaran yang lebih jelas dan memudahkan

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R and D*, (bandung: Alfabeta, 2015), 183.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari kembali data jika data masih dibutuhkan.⁶⁵

Reduksi data dilakukan pada data yang dianggap kurang penting atau yang tidak termasuk dalam judul penelitian. Dengan ini dapat mempermudah peneliti untuk mengelompokkan dan memfokuskan data yang sesuai pada fokus penelitian yang dibahas.

Proses reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 17 Surabaya akan disederhanakan dan dihubungkan dengan fakta dan data yang ada dalam bentuk naratif fenomenologi.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka prosedur selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi secara tersusun yang dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya meliputi teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Yang bertujuan untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan.⁶⁶

⁶⁵ Umhati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Suzana Claudia Setiana, 2020), 88.

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 339

Dengan adanya aktivitas penyajian data, dalam hal ini peneliti akan lebih mudah mengetahui, melakukan dan merancang langkah kegiatan selanjutnya pada focus penelitian dalam hal penelitian ini.

Penyajian data dalam pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 17 Surabaya menerapkan hal serupa dengan mempersiapkan grafik ataupun tabel sebagai pelengkap pada saat menyajikan data.

3. Verifikasi /Penarikan Data

Setelah data direduksi atau di sajikan dalam bentuk teks deskriptif, maka langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat menunjang tahap pengumpulan data.⁶⁷

Jadi, kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti bekerja semaksimal mungkin memberikan kesimpulan awal yang dapat dipercaya atau kredibel karena peneliti berusaha memberikan data atau dokumen yang mendukung dan dapat menjawab fokus penelitian pada bab sebelumnya.

Peneliti melakukan pengembangan system kategori pengkodean dalam melakukan analisis data. Pengkodean dibuat berdasarkan latar penelitian, teknik pengumpulan data sumber data, fokus penelitian dan

⁶⁷ Adhi Kusumantini dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo), 142.

waktu penelitian. Berikut kode penelitian yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3.6 Pengkodean Data Penelitian

No.	Aspek Pengkodean	Kode
Latar Penelitian		
1.	Sekolah	SMAN17
Teknik Pengumpulan Data		
2.	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
Sumber Data		
3.	a. Informan I	MK
	b. Informan II	TH
	c. Informan III	WH
	d. Informan IV	IA
	e. Informan V	MFA
Fokus Penelitian		

4	a. Strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.	F1
	b. Dampak strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	F2
	c. Faktor penghambat dan pendukung strategi yang dilaksanakan kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya	F3
	Waktu Penelitian	08-10-22

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sebuah alat yang dipergunakan dalam mengukur kesesuaian penelitian yang mana apakah sudah sinkron dengan sebuah kenyataan serta keselarasan dalam lapangan. Keabsahan data ialah faktor penting dalam penelitian yang mana sebelum menganalisis data, perlu dilakukan pemeriksaan data terlebih dahulu. Pada penelitian kualitatif, temuan

serta data dinyatakan valid jika tidak adanya perbedaan antara temuan penelitian dengan laporan yang dilaporkan peneliti.⁶⁸

Untuk menghasilkan data yang valid pada penelitian kualitatif, salah satunya peneliti harus melakukan keabsahan data. Salah satunya dengan memakai cara keakuratan data ialah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai macam sumber yang mencakup sumber data serta metode dalam melakukan keabsahan data maka diharapkan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah suatu teknik untuk mencari kebenaran melalui perantara berbagai metode dan sumber data yang diperoleh. Model yang digunakan dalam triangulasi ini adalah membandingkan sumber wawancara dengan observasi, membandingkan apa yang dikatakan seseorang secara pribadi dengan apa yang dikatakan di depan khalayak umum. Dari hasil perbandingan tersebut tentunya akan diperoleh perspektif, pendapat dan pemikiran yang akan menghasilkan kesimpulan dan memperkuat validnya data setelah dianalisis melalui beberapa sumber.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 274

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data melalui tiga sumber yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru sekolah dan siswa.

2. Triangulasi Metode (Teknik)

Triangulasi digunakan dalam hal untuk mengecek hasil dari sebuah penelitian dengan berbagai macam teknik pengumpulan yang berbeda-beda yaitu dengan menggunakan berbagai metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan saat penelitian.

G. Pedoman Penelitian

Strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

Tabel 3.7 Kisi-kisi Pedoman Penelitian

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pernyataan	Metode Pengumpulan Data
1.	Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme	Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme	Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17	Upaya Soft Approach	Wawancara, Observasi, dan dokumentasi

⁷⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 178.

			Surabaya		
				Upaya Hard Approach	Wawancara dan Observasi
2.	Dampak adanya Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme	Dampak adanya strategi dalam Pencegahan Paham Radikalisme	Dampak adanya strategi dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya		Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
3.	Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung strategi dalam Pencegahan Paham Radikalisme	Faktor Penghambat	Faktor yang menjadi penghambat strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikal	Kendala-kendala dalam melaksanakan strategi	Wawancara
		Faktor Pendukung	Faktor yang menjadi Pendukung strategi	Hal-hal yang menyebabkan pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar	Wawancara

1. Pedoman Observasi

Tabel 3.8 Pedoman Observasi

No.	Aktivitas
1.	Observasi kondisi lembaga dan meminta izin untuk penelitian
2.	Pengamatan mengenai kondisi siswa dan kondisi lingkungan sekolah
3.	Pengamatan mengenai strategi kepala sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme

4.	Pengamatan mengenai dampak dari strategi kepala sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme
----	--

2. Pedoman Wawancara

Tabel 3.8 Pedoman Wawancara

a. Kepala Sekolah

1.	Bagaimana tanggapan ibu mengenai radikalisme di sekolah?
2.	Bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
3.	Bagaimana strategi melalui upaya soft approach?
4.	Bagaimana strategi melalui upaya hard approach?
5.	Apakah adanya kerjasama dengan koramil dan polsek dapat membantu dalam mencegah paham radikalisme di sekolah?
6.	Apa faktor penghambat dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
7.	Apa faktor pendukung dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
8.	Apa bentuk dukungan dari orang tua siswa dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
9.	Apa dampak dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
10.	Jika semua kegiatan KBM dan ekstrakurikuler selesai, apakah mungkin siswa mendapatkan pengaruh dari luar sekolah?

b. Waka Kesiswaan

1.	Apakah strategi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan efektif?
2.	Apakah banyaknya ekstrakurikuler dapat berjalan dengan konsisten?
3.	Apakah ada pembina, pelatih atau pembimbing dalam setiap kegiatan?
4.	Apa yang sering dilakukan oleh pihak koramil dan polsek saat melakukan pemantauan ke sekolah?
5.	Apa bentuk dukungan dari koramil dan polsek mengenai strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
6.	Apa bentuk dukungan dari siswa dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?
7.	Apakah dampak dari strategi dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah?
8.	Apakah ada dampak lain dari strategi tersebut selain kemungkinan kecil resiko terkena paham radikalisme?

c. Guru

1.	Bagaimana menurut bapak mengenai paham radikalisme yang sering menyerang anak remaja?
2.	Apakah strategi kepala sekolah sangat efektif dalam pencegahan paham radikal di sekolah?
3.	Selain memperbanyak ekstrakurikuler, apakah ada upaya lain dalam soft approach dalam mencegah paham radikal?
4.	Apakah pelaksanaan strategi dalam mencegah paham

	radikalisme itu membawa pengaruh terhadap siswa?
5.	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikal?
6.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikal?

d. Siswa

1.	Apakah dengan banyaknya ekstra di sekolah akamu merasakan tekanan?
2.	Apakah kamu tidak merasa bosan dengan banyaknya kegiatan di sekolah?
3.	Bagaimana menurutmu dengan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler?
4.	Apakah dengan banyaknya ekstrakurikuler dapat berjalan dengan efektif dan konsisten?
5.	Apa bentuk dukungan dari bapak dan ibu guru dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya?

3. Pedoman Dokumentasi

Tabel 3.9 Pedoman Dokumentasi

No.	Kebutuhan Dokumentasi	Kederadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Data kegiatan sekolah: a. Profil sekolah b. visi dan misi c. Dokumentasi kegiatan			
2.	Data administrasi:			

	<ul style="list-style-type: none"> a. data pendidik dan tenaga pendidik b. data peserta didik c. foto kegiatan 			
3.	<p>Sarana dan prasarana:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gedung, ruang kelas, ruang kepala sekolah dan lain sebagainya. b. Sarana penunjang lainnya. 			



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 17 Surabaya

SMA Negeri (SMAN) 17 Surabaya atau yang dikenal dengan akronim Smantass merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. SMAN 17 Surabaya sama dengan SMA pada umumnya yang ditempuh dalam jangka waktu tiga tahun pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII. SMA Negeri 17 berada dalam satu kompleks bersama dengan SMP Negeri 35 Surabaya.

SMA Negeri 17 Surabaya ini berdiri pada 22 Desember 1986 dengan SK Pendirian Sekolah 0887/0/1986. SMAN 17 Surabaya ini berada di tengah kompleks perumahan Rungkut Asri Tengah Komp YKP, Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : SMAN 17 Surabaya
- b. NPSN : 20532217
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status sekolah : Negeri
- e. Alamat sekolah : Jl. Rungkut Asri Tengah Komp YKP
- f. RT/RW : 7/7
- g. Kode pos : 60293

- h. Kelurahan : Rungkut Kidul
- i. Kecamatan : Rungkut
- j. Kabupaten/Kota : Surabaya
- k. SK Pendirian sekolah : 0887/0/1986
- l. Status kepemilikan : Pemerintah Daerah
- m. NPWP : 00.143.474.5-611.000
- n. Nomor telp : 0318700717
- o. Nomor Fax : 0318708751
- p. Email : smantass@ymail.com
- q. Website : <http://smantass.sch.id>
- r. Sertifikat ISO : 9001:2008
- s. Sumber listrik : PLN
- t. Daya listrik (watt) : 89000

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi:

“Membentuk generasi yang berakhlak mulia, berprestasi unggul, berkarakter mandiri, berbudaya lingkungan dan berwawasan global”

b. Misi:

- 1) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan di sekolah.
- 2) Mewujudkan tingkat kelulusan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran, berprestasi unggul, serta diterima

di perguruan tinggi negeri maupun sekolah lanjutan yang berkualitas.

- 3) Menumbuhkan lulusan yang memiliki keunggulan akademis dan non akademis
 - 4) Pengembangan pembelajaran representative yang berbasis web dan e-learning dengan ditunjang pustaka digital.
 - 5) Menghasilkan lulusan dengan karakter kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional yang rendah sehingga mampu berkompetisi pada era global.
 - 6) Pengembangan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi internal maupun eksternal dalam rangka berkiprah dalam era global.
 - 7) Pengembangan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu berkompetisi di era global.
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 17 Surabaya didukung oleh 62 pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari 50 orang pendidik dan 12 orang tenaga kependidikan:

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Ijazah Tertinggi	Status PTK	
	Jumlah PTK Tetap	Jumlah PTK Tidak Tetap/kontrak

S3	-	-
S2	18	-
S1	34	-
D3/D2/D1	-	-
SLTA	9	-
SLTP	1	-
Jumlah	62	-

5. Data Siswa SMA Negeri 17 Surabaya

Di SMA Negeri 17 Surabaya pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa secara keseluruhan adalah 941 siswa yang terdiri dari 383 laki-laki dan 558 perempuan.

Tabel 4.2 Data Siswa SMAN 17 Surabaya

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	L	P	Total
1	10 IPS-1	10	15	20	35
2	10 IPS-2	10	20	16	36
3	10 IPS-3	10	17	19	36
4	10 MIPA-1	10	17	18	35
5	10 MIPA-2	10	15	19	34
6	10 MIPA-3	10	17	18	35
7	10 MIPA-4	10	16	18	34
8	10 MIPA-5	10	14	20	34
9	10 MIPA-6	10	12	22	34
10	11 IPS-1	11	15	21	36
11	11 IPS-2	11	14	22	36

12	11 IPS-3	11	14	22	36
13	11 MIPA-1	11	14	22	36
14	11 MIPA-2	11	13	21	34
15	11 MIPA-3	11	11	24	35
16	11 MIPA-4	11	13	21	34
17	11 MIPA-5	11	14	21	35
18	11 MIPA-6	11	13	21	34
19	12 IPS-1	12	15	20	35
20	12 IPS-2	12	15	21	36
21	12 IPS-3	12	16	19	35
22	12 MIPA-1	12	12	23	35
23	12 MIPA-2	12	12	23	35
24	12 MIPA-3	12	11	22	33
25	12 MIPA-4	12	13	22	35
26	12 MIPA-5	12	13	20	33
27	12 MIPA-6	12	12	23	35

6. Data Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus dipenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di SMA Negeri 17 Surabaya cukup memadai diantaranya adalah adanya LCD dan Proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa tempat, dan sarana untuk pencegahan paham radikal diantaranya adalah ruang kelas, ruang

BK, dan fasilitas-fasilitas yang menunjang ekstrakurikuler. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di SMA Negeri 17 Surabaya:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	27
2	Gudang	1
3	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1
4	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1
5	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	3
6	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	3
7	Lab. Biologi	1
8	Lab. Fisika	1
9	Lab. Kimia	1
10	Lab. Komputer	3
11	Lapangan	1
12	Musholla	1
13	Ruang Aula	1
14	Ruang BK	1
15	Ruang OSIS	1
16	Perpustakaan	1
17	Ruang TU	1
18	Ruang UKS	1
19	Ruang Guru	1
20	Ruang Kepala Sekolah	1

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya

Berhasilnya tujuan atau capaian instansi pendidikan itu tidak luput dari adanya strategi dari kepala sekolah maupun dari pendidik dan tenaga pendidikan, termasuk salah satu strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencegah agar siswa-siswi tidak ada yang radikal. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah.

“Memang radikalisme ini sudah mewabah dan menyerang banyak remaja khususnya anak SMA maupun SMK yang sudah faham tentang radikalisme, kalau menyerang SD dan SMP kan tidak mungkin”⁷¹

Dalam mencegah paham radikalisme yang saat ini banyak merambah dan menyerang kalangan remaja khususnya pada anak Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka ada beberapa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 17 Surabaya dalam mencegah paham radikalisme.

“Banyak upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah radikalisme dengan melalui beberapa cara. Dari mendidik di dalam kelas dengan memupuk hal-hal yang positif, bimbingan konseling, pembinaan ekstrakurikuler, menciptakan sekolah yang toleran dan membiasakan kegiatan positif dan keseharian”⁷²

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa pencegahan paham radikal di sekolah SMA Negeri 17 Surabaya melalui mendidik di dalam

⁷¹ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20.

⁷² *Ibid.*

kelas dengan mengajarkan hal-hal yang positif, bimbingan konseling, pembinaan ekstrakurikuler dan membiasakan kegiatan positif dalam keseharian. Berikut ini strategi pencegahan radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya adalah:

a. Mendidik dari dalam kelas

Salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme yaitu mendidik siswa di dalam kelas yakni dengan memberikan mata pelajaran yang dapat menunjang pemahaman mengenai nasionalisme, toleransi dan bahaya radikalisme.

“Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat memupuk pendidikan karakter di sekolah seperti religious, mandiri, gotong royong, nasionalisme, dan toleransi. membimbing siswa untuk selalu mencintai tanah air”

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa guru di dalam pembelajaran berperan sebagai pelaku utama dari proses belajar mengajar, guru harus mampu menjalankan beberapa tugas selain memberikan pelajaran tetapi harus menyisipkan pesan-pesan positif. Terutama guru pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki peran sangat penting dalam mengajarkan dan memupuk pendidikan karakter religious, mandiri, gotong royong, toleransi dan gotong royong. Selain itu juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Sehingga segala hal yang berhubungan dengan radikal yang dapat

merugikan dan memecah belah persatuan bangsa Indonesia bisa dihindari.

“Radikalisme itu salah satu paham menyimpang yang sekilas seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama”⁷³

Radikalisme merupakan paham yang menyimpang yang sekilas seperti gerakan keagamaan tetapi menggunakan kekerasan. Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam Islam, apalagi memperangi orang yang tidak sejalan dengan ajarannya.

“Selain itu, kita juga menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme dengan mencintai tanah air dan memberikan pemahaman konsep jihad yang benar.”⁷⁴

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa siswa juga dibekali dan ditanamkan nilai-nilai sosial seperti nasionalisme dan pluralisme. Diantaranya dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan saling menghargai perbedaan.

“Mata pelajaran pendidikan agama islam juga mengajarkan beberapa muatan local dalam mencegah paham radikal, seperti materi aqidah akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam”

Selain mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru pelajaran pendidikan agama Islam juga mempunyai peran yang sangat penting yakni dengan mengajarkan materi-materi yang termuat dalam

⁷³ Hasil wawancara dengan WH (Guru) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 11.00.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20

muatan lokal pendidikan agama Islam seperti materi tentang fikih, akidah akhlak dan sejarah peradaban Islam. Beberapa materi tersebut merupakan pelajaran yang diajarkan di dalam kelas seperti pelajaran mengenai syariat-syariat agama Islam dan menjadi manusia yang berakhlak baik atau terpuji yang mana secara tidak langsung dapat mengajarkan untuk mencegah paham radikalisme.

Kepala sekolah sangat menekankan dan mengingatkan kepada seluruh para pendidik agar senantiasa menyelipkan pendidikan karakter dan pembahasan mengenai toleransi, nasionalisme dan pluralism disela-sela pembelajaran mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengenal paham-paham yang kurang baik seperti radikal.⁷⁵

Selain guru pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan, seluruh pendidik yang berada di SMA Negeri 17 Surabaya juga berperan dalam mencegah paham radikalisme yakni dengan selalu mengingatkan kepada siswa mengenai pentingnya paham radikalisme. Dalam kegiatan belajar mengajar seperti inilah pendidik mendapatkan kedekatan dengan siswa sehingga pendidik

⁷⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMA Negeri 17 Surabaya, 8 September 2022

dapat dengan mudah memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious dan penanaman karakter.⁷⁶

Oleh karena itu, mendidik di dalam kelas yang dilakukan oleh pendidik terutama pendidik pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam dapat mencegah paham radikalisme yang mewabah di golongan siswa menengah atas.

b. Pembinaan ekstrakurikuler

Salah satu strategi yang digunakan oleh kepala sekolah yakni dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan di dalam lingkungan sekolah dengan pembinaan ekstrakurikuler. Seperti yang dijabarkan oleh kepala sekolah.

“Kalau masalah menangkal kita punya cara diantaranya dengan banyaknya ekstrakurikuler yang ada di SMAN 17, itu kita mengintegrasikan kedalam kegiatan di dalam lingkungan sekolah dengan memperbanyak ekstrakurikuler. Disini ada 25 ekstrakurikuler dan diberi kebebasan untuk memilih ekstra, disetiap ekstra ada pembina/pelatih”⁷⁷

Dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yakni dengan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 17 Surabaya yakni Sie Kerohanian Islam (SKI) atau rohis. Di SMA Negeri 17 Surabaya tercatat ada 25 ekstrakurikuler dan siswa diberikan kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler tersebut. Dengan

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20.

banyaknya ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 17 Surabaya maka siswa akan banyak melakukan kegiatan di lingkungan sekolah sehingga dapat mengurangi kegiatan siswa di luar sekolah. Disetiap ekstrakurikuler terdapat pembina dan pelatih yang setiap saat dapat memantau perkembangan siswa.

Dari hasil dokumentasi ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 17 Surabaya diantaranya adalah Palang Merah Remaja (PMR), Perisai diri (PD), Himpunan Pecinta Alam dan Seni (HIPPALAS), jurnalistik, cheerleader, smantass beatbox, pasukan pengibar bendera (PASPABRATASS), tari tradisional, BJS (Basket Smantass Jaya), VSJ (Voli Smantass Jaya), FSJ (Futsal Smantass Jaya), TASSCHO (smantass choir), keroncong gethuk smantass, lingkungan hidup, PETROMAKS, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), SEC (Smantass English Club), band, Nanoka (Bahasa Jepang), dan SKI (Sie Kerohanian Islam).⁷⁸

“Sie Kerohanian Islam atau rohis merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran. kegiatan ini bertujuan untuk menunjang serta mendukung program mata pelajaran pendidikan agama Islam”

Ekstrakurikuler rohis sebagai lembaga yang mewadahi siswa siswi muslim untuk berkumpul dan belajar lebih dalam tentang bidang

⁷⁸ Hasil Dokumentasi profil sekolah SMA Negeri 17 Surabaya, 9 September 2022

keagamaan islam melalui berbagai kegiatan islami diluar jam pelajaran sekolah.

“Rohis mempunyai kegiatan-kegiatan yang cukup banyak diantaranya adalah mentoring atau kajian-kajian keislaman serta berbagai kreatifitas islami lainnya yang berlandaskan Al-Qur'an. dengan tujuan agar siswa dapat menjaga dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT”

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler rohish mempunyai kegiatan-kegiatan yang cukup bermanfaat seperti mentoring atau kajian-kajian keislaman serta berbagai kreatifitas islami lainnya yang berlandaskan Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa dapat menjaga dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

Dengan adanya ekstrakurikuler rohish di sekolah SMA Negeri 17 Surabaya dapat memberikan dampak yang bagus untuk siswa siswi karena rohish menjadi wadah saran edukasi islami untuk menambah wawasan tentang agama serta memperluas jaringan sosial sehingga kehidupan sosial akan ikut berkembang.

c. Pembiasaan kegiatan positif dalam keseharian

Terdapat beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 17 Surabaya seperti upacara bendera, Peringatan Hari Besar Islam, sholat berjamaah. Seperti apa yang dipaparkan oleh kepala sekolah.

“Ada beberapa kebiasaan baik yang diterapkan di SMA Negeri 17 Surabaya yakni upacara bendera, sholat dhuhur berjamaah, peringatan Hari Besar Keagamaan, sedekah, dan berdoa”

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kebiasaan siswa SMA Negeri 17 Surabaya dalam kegiatan sehari-hari yang dinilai bersifat positif seperti upacara bendera, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, sedekah, dan berdoa.

“Contohnya seperti kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin, pembiasaan-pembiasaan kegiatan agama yang benar agar tidak menimbulkan sikap fanatic, sosialisasi mengenai sikap nasionalisme dan pluralisme, serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial”⁷⁹

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa dalam mencegah paham radikalisme di SMA Negeri 17 yakni dengan melakukan upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa nasionalisme, melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan agama yang benar agar tidak menimbulkan sikap fanatic seperti mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, mengikuti sosialisasi mengenai sikap nasionalisme dan pluralisme, serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

“Upacara bendera itu hal yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SMA Negeri 17 Surabaya setiap hari senin guna untuk menghormati para pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia”

Upacara bendera menjadi hal yang wajib di sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah yang sedang bertugas atau yang sedang tidak bertugas dituntut untuk bisa mengikuti upacara bendera.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan WH (Guru) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 11.00.

Pelaksanaan upacara bendera merupakan bentuk rasa hormat kepada para pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan rasa bangga dan cinta kepada negara Indonesia. Pelaksanaan upacara bendera biasanya dilaksanakan pada hari Senin dan hari-hari besar negara.

“Perayaan Hari Besar Keagamaan sering diisi dengan berbagai kegiatan yang beragam seperti peringatan maulid Nabi, pondok romadlon dan lain sebagainya”

Pada saat perayaan hari besar keagamaan sering diisi dengan berbagai kegiatan yang beragam seperti kegiatan untuk memperingati maulid Nabi, isra' mi'raj dan pondok romadhon karena di SMA Negeri 17 Surabaya sebagian besar warga sekolah beragama Islam. SMA Negeri 17 Surabaya sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna menambah pengetahuan keagamaan para warga sekolah.

“Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah juga dilakukan oleh siswa dan warga sekolah yang beragama Islam yang diimami oleh guru. Proses belajar mengajar yang dilakukan sejak pagi hingga menjelang sore dan melewati waktu dhuhur, maka dilaksanakan sholat berjamaah dhuhur”

Kegiatan belajar mengajar yang dimulai sejak pagi hingga menjelang sore dan melewati waktu sholat dhuhur, maka SMA Negeri 17 Surabaya melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah yang beragama Islam. Pembiasaan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah guna membiasakan diri untuk disiplin waktu dan bertanggungjawab.

“Biasanya SMAN 17 Surabaya juga bersedekah atau memberikan bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan seperti ketika ada yang terkena musibah, kesulitan ekonomi dan lain sebagainya”

Pembiasaan bersedekah ini dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan seperti pemberian bantuan kepada orang-orang yang terkena musibah dan kesulitan ekonomi. Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa solidaritas terhadap sesama dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama.

“Pada saat hendak dan sesudah melakukan sesuatu diwajibkan untuk berdoa terlebih dulu sesuai dengan keyakinan masing-masing terutama dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas”

Berdoa sudah menjadi pembiasaan rutin setiap harinya yang merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang beriman, bertakwa dan cinta tanah air. Di SMA Negeri 17 Surabaya ketika hendak dan sesudah melakukan sesuatu diwajibkan untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing terlebih dahulu terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya strategi pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya melalui beberapa upaya yakni dengan mendidik di dalam kelas dengan memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious dan penanaman karakter terutama dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam. Pembinaan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) atau rohis

yang dinilai dapat menambah wawasan siswa mengenai ilmu agama secara mendalam, dengan adanya rohis dinilai banyak memberikan manfaat seperti menjadi generasi muslim yang berkualitas sehingga tidak mudah terpengaruh dengan ajaran baru yang menyimpang dikarenakan telah mempunyai pengetahuan islam yang cukup dalam diri. Pembiasaan kebiasaan positif dalam keseharian seperti upacara bendera, melakukan sholat jamaah dhuhur, berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersedekah, dan peringatan hari besar keagamaan.

Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

No	Strategi	Bentuk
a.	Mendidik di dalam Kelas	a. Pelajaran pendidikan kewarganegaraan b. Pelajaran pendidikan agama Islam c. Menekankan pendidikan karakter
b.	Pembinaan Ektrakurikuler a. Rohis/SKI b. Himpunan pecinta alam dan seni c. Pasukan pengibar bendera (PASPABRATASS)	Mentoring atau kajian-kajian keislaman serta berbagai kreatifitas islami. Melakukan eksplorasi ke alam untuk mempererat persatuan antar individu. Melatih kedisiplinan dan persatuan antar individu serta menanamkan jiwa nasionalisme.
c.	Pembiasaan kegiatan positif dalam keseharian	a. Upacara bendera b. Bersedekah c. Ceramah setelah sholat jamaah dhuhur d. berdoa setiap sebelum dan sesudah pelajaran e. peringatan hari besar nasional

2. Dampak Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya

Setiap dari strategi yang dilaksanakan pasti akan membawa perubahan, entah perubahan dalam hal negatif atau positif. Seperti halnya dampak dari adanya strategi kepala sekolah dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya bimbingan konseling, maka siswa akan lebih bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan sesuatu yang sedang dilakukannya”

Dengan adanya bimbingan konseling dan guru BK yang secara rutin melakukan razia maka siswa siswi akan lebih bisa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan sesuatu yang telah diperbuat.

“Dengan berbagai ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 17 Surabaya dan siswa diharuskan untuk memilih dan mengikuti salah satu atau beberapa dari ekstrakurikuler yang ada, maka siswa akan banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah, sehingga anak-anak tidak terbawa arus radikalisme dari luar. Siswa juga ditanamkan nilai-nilai sosial seperti nasionalisme dan pluralisme”⁸⁰

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa dengan mengikuti beberapa ekstrakurikuler dan menghabiskan banyak waktu di sekolah, maka siswa akan memiliki sedikit waktu di luar sekolah, sehingga dapat mengurangi kegiatan siswa di luar sekolah. Selain itu juga ditanamkan nilai sosial seperti nasionalisme dan pluralisme.

“Kalaupun mereka pulang ke rumah sepertinya mereka akan banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dari pada di luar rumah,

⁸⁰ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20.

karena setiap hari pasti siswa akan mendapatkan tugas dari sekolah untuk dikerjakan di rumah”⁸¹

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa sisa-sisa waktu yang dimiliki siswa diluar sekolah kebanyak digunakan siswa untuk melakukan kegiatan di dalam rumah, siswa disibukkan dengan berbagai tugas sekolah yang diberikan oleh guru setiap mata pelajaran.

“Dengan beberapa ekstrakurikuler di sekolah dan melakukan kegiatan di lingkungan sekolah, maka siswa akan mendapatkan waktu yang sedikit di luar sekolah, dan itu dapat memperkecil kemungkinan-kemungkinan bahwa siswa akan terkena pengaruh negative dari luar sekolah, terutama pengaruh paham radikal yang banyak menyerang remaja SMA dan SMK”⁸²

Dengan beberapa ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dan siswa akan banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah, maka siswa akan mendapatkan sedikit waktu di luar sekolah sehingga dapat memperkecil resiko siswa terkena pengaruh negative dari luar sekolah, terutama pengaruh untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial dan pengaruh paham radikal yang saat ini banyak menyerang anak Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan.

“Selain itu, siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan mengikuti ekstrakurikuler”⁸³

Selain dapat mencegah adanya pengaruh negative dari luar sekolah, siswa-siswa menghabiskan waktu untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler

⁸¹ Hasil wawancara dengan TH (Waka Kesiswaan) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 10.30.

⁸² *Ibid*

⁸³ Hasil wawancara dengan WH (Guru) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 11.00.

di sekolah juga sebagai ajang untuk melatih dan mengembangkan kemampuan atau skill yang dimiliki oleh siswa.

“Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan positif seperti sholat dhuhur berjamaah, berdoa bersama, bersedekah dan hal-hal baik lainnya dapat memupuk rasa solidaritas antar satu dengan lainnya”

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif dalam keseharian dapat memupuk rasa solidaritas dan kasih sayang sesama manusia. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa syukur kita terhadap Tuhan atas rezeki yang diberikan karena disekitar kita masih banyak yang membutuhkan.

Sehingga dapat diketahui bahwa dampak dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yaitu adanya rasa solidaritas, toleransi dan nasionalisme siswa, adanya rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan dan dengan mengikuti ekstrakurikuler maka siswa menghabiskan waktu di sekolah yang dapat memperkecil resiko siswa dapat terhindar dari pengaruh negative dari luar sekolah terutama paham radikalisme. Dengan adanya pembiasaan kebiasaan yang positif, siswa akan mempunyai kebiasaan atau perilaku yang baik dan positif sehingga dapat meminimalisir adanya paham radikalisme. Selain itu, dengan adanya strategi kepala sekolah tersebut siswa dapat melatih dan

mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya

Dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme tentu tidak selalu berjalan dengan mulus dan sesuai rencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali akan mendapati kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

a. Faktor penghambat

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam keberhasilan pelaksanaan strategi dari pencegahan radikalisme di kalangan remaja atau siswa yakni adanya kemajuan teknologi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

“Teknologi juga salah satu yang menjadi kendala dalam strategi pencegahan paham radikal. Apalagi penggunaan gadget yang tidak sesuai dengan kebutuhan, seperti adanya hoax tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya sehingga mampu menyulut kemarahan suatu golongan”⁸⁴

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam berhasilnya strategi pencegahan paham radikal adalah kemajuan teknologi. Teknologi yang tidak dimanfaatkan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20.

dengan tepat dapat membuat pelaksanaan strategi dalam pencegahan paham radikalisme akan terhambat.

“Adanya tingkat pemahaman siswa terhadap nasionalisme yang gencar digunakan untuk menangkal potensi radikalisme. Dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, sehingga sedikit sulit untuk menjadikan satu pikiran”

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda mengenai radikalisme, jiwa nasionalisme serta latar belakang yang berbeda-beda. Dari latar belakang yang berbeda dan pemahaman mereka yang berbeda tidak mudah untuk menyatukan pikiran atau perspektif dari siswa-siswa.

b. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendorong terlaksananya pencegahan paham radikalisme di kalangan remaja khususnya di kalangan siswa salah satunya dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan pendidik di sekolah.

“Dukungan dari Bapak ibu guru, orang tua, polsek dan koramil, dan yang paling utama adalah kemauan dari dalam siswa siswi”⁸⁵

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya adalah dengan mendapatkan dukungan dari pendidik dan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan MFA (Siswa) di Halaman Sekolah, Kamis, 8 September 2022 Pk. 12.30

tenaga kependidikan, orang tua siswa, polsek, koramil, dan kemauan dari siswa.

“Pemikiran yang sama antara guru-guru disini sehingga dapat membantu kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya dapat berjalan dengan lancar. Guru-guru pun mengakui kalau dengan memperbanyak kegiatan di lingkungan sekolah maka akan memperkecil resiko siswa terkena paham radikal diluar”⁸⁶

Dari paparan diatas dapat dikeahui bahwa perspektif yang sama antara pendidik dan tenaga pendidik juga sangat berpengaruh dalam lancarnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di sekolah. dengan memiliki perspektif yang sama maka akan memperlancar setiap kegiatan terutama dalam strategi pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

“Bapak ibu guru di SMA Negeri 17 Surabaya selalu memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas”⁸⁷

Bentuk dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 17 Surabaya ini dibuktikan dengan konsistennya pendidik dan tenaga pendidik dalam memantau dan mengawasi setiap kegiatan siswa terutama kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu antusiasnya pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyambut kedatangan polsek dan koramil ke sekolah.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan MK (Kepala Sekolah) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 09.20.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan IAU (Siswa) di Halaman Sekolah, Kamis, 8 September 2022 Pk. 12.30

“Semua orang tua siswa setuju dengan kebijakan di sekolah, termasuk keharusan bagi siswa untuk memilih mengikuti ekstrakurikuler, jadi siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah”⁸⁸

Dari paparan diatas dapat dikehui bahwa bentuk dukungan dari orang tua siswa dibuktikan dengan persetujuan atas kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah, dengan menyetujui persetujuan tersebut maka orang tua memberikan amanat untuk membimbing anaknya. Orang tua pun menyadari bahwa dengan banyaknya kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler akan siswa akan banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga dapat memperkecil resiko untuk mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekolah.

“Pihak koramil dan polsek yang rutin setiap tiga bulan sekali untuk mendatangi SMA Negeri 17 Surabaya untuk memantau setiap kegiatan dan perkembangan siswa”⁸⁹

Bentuk dukungan dari pihak koramil dan polsek yaitu dengan rutin melakukan kunjungan selama tiga bulan sekali untuk emalkukan pengecekan, pemantauan, dan pengawasan terhadap siswa-siswi serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMA Negeri 17 Surabaya. Dengan kedatangan aparat kepolisian e sekolah, maka siswa tidak akan berani untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial atau melanggar aturan tata tertib sekolah.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan TH (Waka Kesiswaan) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 10.30.

⁸⁹ *Ibid*

“Siswa-siswi pun sangat antusias dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yang mana mereka dapat melatih kemampuan-kemampuan yang dimiliki, dan siswa mendapatkan hal-hal yang baru”⁹⁰

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa siswa SMA Negeri 17 Surabaya sangat antusias dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler terutama pada bidang yang digemari. Siswa merasa dengan adanya berbagai ekstrakurikuler, maka dapat melatih dan mengembangkan skill atau kemampuan yang dimiliki, selain itu juga mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Terutama dengan mengikuti ekstrakurikuler SKI atau rohis yang dinilai dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme adalah kemajuan teknologi yang seringkali tidak digunakan dan dimanfaatkan dengan baik, latar belakang siswa yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman siswa mengenai radikalisme dan nasionalisme yang berbeda-beda sehingga susah untuk menyatukan pikiran atau perspektif dari siswa. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung dalam strategi kepala sekolah pencegahan paham radikalisme adalah perspektif yang sama antara pendidik dan tenaga pendidik, pengawasan pendidik dan tenaga pendidik dalam setiap kegiatan siswa baik itu kegiatan belajar mengajar maupun

⁹⁰ Hasil wawancara dengan TH (Waka Kesiswaan) di Kantor, Kamis, 8 September 2022 Pk. 10.30.

kegiatan ekstrakurikuler, dukungan dari orang tua siswa, serta motivasi dari diri sendiri.

4. Hasil Pemetaan Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



C. Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya

Dalam menangani wabah radikalisme yang banyak menyerang anak SMA maupun SMK, maka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menangani pencegahan paham radikalisme adalah sebagai berikut:

a. Mendidik di dalam kelas

Dalam peranannya, pendidik sebagai pengelola kelas yang dituntut mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor diantaranya adalah pendidik dan hubungan pribadi antara pendidik dan siswa di kelas.

Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa terdapat mata pelajaran yang sangat penting yakni mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya memuat ajaran toleransi, pluralisme dan nasionalisme. Di era yang seperti ini sangat dibutuhkan pendalaman materi mengenai toleransi dan nasionalisme, agar siswa tidak berperilaku intoleran.

Selain itu juga mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mana terdapat beberapa mata pelajaran yang masih serumpun dengan

pendidikan agama Islam yaitu sejarah perkembangan Islam, aqidah akhlak, fiqh amaliyah, dan ushul fiqh. Akidah akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur yang mulia, seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji. Fiqh amaliyah mempelajari tentang syariat-syariat Islam yang diambil dalil-dalil yang rinci. Ushul fiqh yang mempelajari tentang kaidah-kaidah, teori-teori dan sumber-sumber terperinci dalam menghasilkan hukum Islam.⁹¹

Mendidik di dalam kelas dengan memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious dan penanaman karakter sudah menjadi tanggungjawab seluruh pendidik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 17 Surabaya, terutama dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan untuk memupuk pendidikan karakter religious, mandiri, gotong royong, bertanggungjawab, nasionalisme dan toleransi, selain itu juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan budaya Indonesia sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh paham radikal yang dapat merugikan negara dan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting karena dalam muatan lokal pendidikan agama Islam terdapat beberapa materi seperti akidah

⁹¹ Zulfani Sesmiarni, *Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan Brain Based Learning*, dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9 No. 2, 2015, 235-239.

akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam, hal tersebut dapat meminimalisir adanya sikap intoleran terhadap sesama.

Oleh karena itu mendidik dari dalam kelas dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Islam dapat menyeimbangkan pemahaman agama yang didapat, karena belajar agama tanpa diimbangi dengan semangat kebangsaan dapat berakibat over dosis agama yang bisa mengarahkan pada tindakan yang benci pada ideologi negara dan lain sebagainya, dan berdampak pada pemahaman siswa yang kurang tepat.

Selain itu, Indonesia merupakan negara pluralisme yang mana sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Selain itu juga menjadikan perbedaan itu sebagai rahmat, bukan alasan untuk saling memecah belah satu golongan dengan golongan lainnya. Karena pada dasarnya kita semua adalah saudara.

Maka mendidik dari dalam kelas dengan memberikan nasihat-nasihat terutama dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam itu dianggap dapat mencegah adanya paham radikalisme yang sedang mewabah di kalangan anak remaja, khususnya SMA/SMK.

b. Pembinaan ekstrakurikuler

Ektrakurikuler merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya serta menjadi sarana untuk mengapresiasi diri. Ektrakurikuler merupakan fasilitas yang diberikan sekolah dengan harapan dapat membina sikap dan kepribadian siswa dengan mengajarkan memanfaatkan dan manajemen waktu dengan baik agar siswa tidak bermain-main dengan sesuatu yang negatif atau tidak jelas.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pembelajaran tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk mengalihkan perhatian terhadap pemahaman radikal, karena paham radikal sangat mudah menyerang siswa. Biasanya ekstrakurikuler di setiap sekolah ada bermacam-macam yang dapat dipilih dan diikuti berdasarkan minat dan bakatnya setiap siswa.⁹²

Upaya pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yakni dengan kegiatan ekstrakurikuler sie kerohanian Islam (SKI) atau rohis. Hal ini terbukti dengan banyaknya manfaat yang didapatkan melalui program-program yang dilakukan rohis salah satunya adalah menjadi generasi muslim yang berkualitas sehingga tidak mudah terpengaruh dengan ajaran baru yang menyimpang dikarenakan telah mempunyai pengetahuan Islam yang cukup dalam diri.

⁹² Ibid.

Kegiatan rohis yang ada di dalam sekolah dibimbing langsung oleh para pembina ekstrakurikuler dan dihibau setiap saat oleh para pendidik dan tenaga pendidik. Selain untuk mencegah masuknya paham radikal kepada siswa, ekstrakurikuler SKI atau rohis juga memberikan banyak dampak yang baik. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan memiliki pemahaman ilmu agama yang baik serta menjadi lebih terarah.

Oleh karena itu, di SMA Negeri 17 Surabaya dapat dijadikan ajang untuk memperdalam ilmu agama serta dapat mengalihkan perhatian terhadap pemahaman radikal, karena paham radikal sangat mudah menyerang siswa terutama di luar sekolah.

c. Pembiasaan kegiatan positif dalam keseharian

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dan dilakukan secara kontinyu. Pembiasaan perilaku positif diterapkan di lingkungan sekolah agar warga sekolah mampu membiasakan diri dengan pembiasaan tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan kebiasaan yang baik dalam keseharian akan menanamkan sikap yang positif dalam diri siswa yang selaras dengan

adanya pendidikan karakter. Pembiasaan yang baik dapat membentuk karakter-karakter siswa dengan baik juga.⁹³

Pembiasaan kebiasaan positif dalam keseharian seperti upacara bendera, ceramah saat selesai sholat jamaah dhuhur, berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersedekah, dan peringatan hari besar keagamaan.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang bernilai positif seperti melakukan upacara bendera, sholat dhuhur berjamaah, berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersedekah dan peringatan hari besar keagamaan dapat menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri siswa. Selain itu siswa juga dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan toleran terhadap sesama.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat dijelaskan bahwa upaya atau strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme yang telah mewabah di kalangan siswa dapat menumbuhkan rasa toleransi, nasionalisme dan pluralisme agama, menumbuhkan sikap adil atau sikap tengah, sehingga dapat bersikap dengan bijaksana dan tidak berat sebelah, siswa mendapatkan bimbingan agar tetap pada pola pikir yang sehat, logis, dan berperasaan yang tepat dan baik, serta siswa dapat berperilaku dengan baik.

⁹³ Ibid.

2. Dampak Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya

Dampak dari strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya rasa solidaritas, toleransi dan nasionalisme dalam diri siswa dengan mengikuti pembelajaran di dalam kelas terutama pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agaman Islam.
- b. Adanya rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada guru BK.
- c. Adanya rasa syukur kita terhadap Tuhan atas rezeki yang diberikan karena disekitar kita masih banyak yang membutuhkan dan mempunyai perilaku yang baik atau positif dengan melakukan pembiasaan kegiatan baik dalam keseharian.
- d. Dengan mengikuti ekstrakurikuler maka siswa menghabiskan waktu di sekolah yang dapat memperkecil resiko siswa dapat terhindar dari pengaruh negative dari luar sekolah terutama paham radikalisme.
- e. Adanya strategi kepala sekolah tersebut siswa dapat melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya.

Dalam pelaksanaan strategi kepala dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dari strategi kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme berdasarkan hasil penelitian yaitu:

- a. Adanya satu perspektif yang sama antara pendidik dan tenaga pendidik⁹⁴

Perspektif atau pemikiran yang sama antara pendidik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 17 Surabaya dapat memperlancar jalannya strategi tersebut. Para pendidik dan tenaga pendidik yang mempunyai perspektif sama maka akan kompak dalam mewujudkan tujuan agar dapat tercapai, terutama mengenai radikalisme yang banyak menyerang anak remaja seperti anak SMA maupun SMK.

- b. Pengawasan dari pendidik dan tenaga kependidikan⁹⁵

Kegiatan didalam kelas seperti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang masih dalam lingkungan sekolah akan menjadi tanggungjawab pendidik dan tenaga pendidik. Oleh karena itu,

⁹⁴ Bachtra Dona Lubis, Strategi Pencegahan Paham Radikalisme, Tesis, IAIN Bengkulu, 2021, 101

⁹⁵ Ibid.

pendidik dan tenaga pendidik senantiasa mengawasi disetiap kegiatan siswa, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya.

c. Dukungan dari orang tua⁹⁶

Bentuk dukungan dari orang tua siswa dibuktikan dengan persetujuan atas kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah, dengan menyetujui persetujuan tersebut maka orang tua memberikan amanat untuk membimbing anaknya. Orang tua pun menyadari bahwa dengan banyaknya kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler akan siswa akan banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga dapat memperkecil resiko untuk mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif dari luar sekolah

d. Motivasi pada diri sendiri⁹⁷

Siswa SMA Negeri 17 Surabaya sangat antusias dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler terutama pada bidang yang digemari. Siswa merasa dengan adanya berbagai ekstrakurikuler, maka dapat melatih dan mengembangkan skill atau kemampuan yang dimiliki, selain itu juga mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat strategi kepala sekolah dalam mencegah paham radikalisme adalah:

a. Kemajuan teknologi⁹⁸

Teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan tepat dapat membuat pelaksanaan strategi dalam pencegahan paham radikalisme akan terhambat. Teknologi yang tidak digunakan dengan baik atau penggunaannya yang disalah gunakan seperti adanya hoax tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya dapat menyulut kemarahan suatu golongan.

b. Usia muda yang masih labil⁹⁹

Usia muda para siswa SMA yang sangat mudah untuk terbawa arus ini juga menjadi salah satu kendala lancarnya strategi dalam pencegahan paham radikalisme. Latar belakang siswa yang berbeda-beda serta tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda mengenai radikalisme dan nasionalisme. Anak SMA kerap kali tidak bisa membedakan mana radikalisme dan mana nasionalisme, sehingga akan muncul jiwa intolen terhadap sesama.

Sehingga dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang berada di sekolah sehingga

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

dapat memperlancar pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme, adanya respon positif atau dukungan dari orang tua, adanya respon positif dan antusias siswa terhadap pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme adalah kemajuan teknologi, siswa berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai paham radikalisme sehingga sulit menyatukan persepsi, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai nasionalisme yang gencar digunakan untuk mencegah potensi radikalisme.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yakni dengan mendidik di dalam kelas dengan memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious dan penanaman karakter terutama dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama Islam, pembinaan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) atau rohis yang dinilai dapat menambah wawasan siswa mengenai ilmu agama secara mendalam dan banyak memberikan manfaat seperti menjadi generasi muslim yang berkualitas sehingga tidak mudah terpengaruh dengan ajaran baru yang menyimpang dikarenakan telah mempunyai pengetahuan Islam yang cukup dalam diri, dan pembiasaan kebiasaan positif dalam keseharian seperti upacara bendera, melakukan sholat jamaah dhuhur, berdoa setiap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersedekah, dan peringatan hari besar keagamaan.
2. Dampak adanya Strategi Kepala Sekolah dalam Pencegahan Paham Radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya yaitu dapat memperkecil resiko siswa dapat terhindar dari pengaruh negative dari luar sekolah terutama paham radikalisme. Selain itu, dengan adanya strategi kepala sekolah tersebut siswa dapat melatih dan mengembangkan kemampuan

yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sehingga membawa dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh pendidik dan tenaga pendidik yang berada di sekolah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme, adanya respon positif atau dukungan dari orang tua, adanya respon positif dan antusias siswa terhadap pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat terlaksananya strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme adalah kemajuan teknologi, siswa berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai paham radikalisme sehingga sulit menyatukan persepsi, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai nasionalisme yang gencar digunakan untuk mencegah potensi radikalisme.

B. Saran

Sebagai pembahasan akhir dalam penulisan skripsi, saran yang dapat peneliti sampaikan dalam strategi kepala sekolah dalam pencegahan paham radikalisme di SMA Negeri 17 Surabaya adalah:

1. Pendidik hendaknya memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat internal sekolah mengenai pemahaman tentang toleransi antar umat dan antar sesama serta penanaman nilai-nilai sosial, terutama untuk petugas keamanan, atau tenaga kerja lainnya.
2. Masyarakat internal sekolah terutama pendidik dan tenaga pendidik serta siswa hendaknya turut serta mencegah berkembangnya paham radikalisme dengan bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh dengan doktrin-doktrin radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI.

Penelitian ini kiranya jauh dari kata sempurna, untuk peneliti selanjutnya semoga dapat menyempurnakan dan menjadi ilmu pengetahuan bagi orang banyak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005)
- Abdullah, Darmawati dan Thalib. Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar, *Jurnal Sulesana*, Vol. 10. No. 1 (2016)
- Al-ghazali, *44 Persoalan Penting tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014)
- Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Quality*, Vol. 7 No. 2, 2019
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2005)
- Laisa Emna, Islam dan Radikalisme, *Islamuna*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014)
- Fathurrahman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aitama, 2013).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 2002)
- Hatimah, Ihat. Dkk. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Hunger dan Wheelen. *Strategic Management and Business Policy* (Prentice Hall, 2021)
- Hutapea, Strategi Pemerintahan dalam Pembangunan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara tahun 2015, *Jurnal Organisasi Manajemen*, Volume 4 No. 1, 2007
- Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme* (Malang: Intrans Publishing, 2016)
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

- Kusumantini, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo),
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Mataputun, Yulius. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)
- Menurut KBBI, Diakses Pada Tanggal 29 Januari 2022 Pada Link <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Strategi>
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mudrajat, Kuncoro. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Oliver, Sandra. *Strategi Public Relation*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018)
- Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001)
- Sindonews.com (30 Maret 2020), BIN Sebut Medsos Telah Menjadi Inkubator Suburnya Radikalisme, Diakses pada Tanggal 21 Mei 2021 dari <https://nasional.sindonews.com/read/381046/14/bin-sebut-medsos-telah-menjadi-inkubator-suburnya-radikalisme-1617084231>
- Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Sholeh, Muhammad Khomsun. *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019)
- Suparman, *Kepala Sekolah Dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)
- Suryani, Edi. *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R and D*, (bandung: Alvabeta, 2015)
- Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
- Syahrum, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Toyyib, M. Radikalisme Islam Indonesia, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Januari 2018
- UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3* (Jakarta: PT. Panca Usaha, 2003)
- Wijaya, Umhati Hengki. *Analisis Data Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Suzana Claudia Setiana, 2020)
- Zet, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A